

**REAL EARNINGS MANAGEMENT DENGAN PENDEKATAN
BIAYA PRODUKSI ANALISIS BERDASARKAN SEKTOR
INDUSTRI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Riska Agustina

Nurmala Ahmar

STIE Perbanas Surabaya

Email : Riskaagustina30@yahoo.co.id

Nurmala@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendekatan manajemen laba nyata untuk biaya produksi pada perusahaan manufaktur sektor industri di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penggunaan model Roychowdhury (2006). Penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Biaya produksi yang diukur dengan menggunakan model tergantung Roychowdhury (2006). Manajemen laba riil sebagai variabel independen diukur dengan menggunakan model Roychowdhury (2006). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2012 dengan industri 19 tahun sebagai objek penelitian. Obyek penelitian ini terdiri dari 179 perusahaan dari 2009-2012 dengan perusahaan 502 pengamatan. Menunjukkan hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata adalah 12 sektor industri diduga manajemen laba riil melebihi nilai interval dan 7 sektor industri yang tidak melakukan pendekatan manajemen laba untuk biaya produksi. pada tahun 2009 dan 2011 sektor industri banyak yang manajemen laba nyata dengan biaya pendekatan produksi.

Kata kunci: Manajemen Laba Real Earnings Management, biaya produksi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the real earnings management approach to production costs in manufacturing companies by industry sector in Indonesia stock exchange .This study is the use of models Roychowdhury (2006). This study used a qualitative model deskriptif. Costs of production as measured by using a model dependent Roychowdhury (2006). Real earnings management as the independent variables were measured using a model Roychowdhury (2006) . This research was conducted at the companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2009-2012 with 19 years industry as the research object . Object of this study consisted of 179 companies from 2009 to 2012 with 502 observations company. Shows the results of this study are average values are 12 industrial sectors suspected of real earnings management to exceed the value of the interval and the remaining 7 sectors of the industry is not doing real earnings management approach to production costs . In 2009 and 2011 many industry sectors that do manajemen real profit with the cost of production approach.

Keywords : Earnings Management, Real Earnings Management, costs of production



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 3
Nomor 2
Singaraja, Juni 2014
ISSN 2089-3310

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pada saat ini sangat memperhatikan hasil laporan keuangan perusahaannya, karena dengan laporan keuangan yang baik dan bisa menghasilkan laba maksimal yang akan dapat menarik para investor bergabung untuk menginvestasikan modalnya bagi perusahaan tersebut. Cara tersebut bisa menguntungkan perusahaan untuk bisa menambahkan modal untuk kelangsungan usaha perusahaannya. Di dalam sebuah perusahaan terdapat pihak pemilik (*principal*) dan manajemen sebagai pengelola (*agent*) yang masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara mereka. Pihak manajemen dituntut memenuhi kepentingan pemilik perusahaan namun di samping itu manajemen juga memiliki tujuan pribadi yang mungkin saja berbeda dengan pemilik.

Martusa & Jennie (2010), Perusahaan harus dapat menghadapi dan memenangkan persaingan, karena itu tugas perusahaan bukan sekedar memproduksi dan memasarkan produknya, namun mempertimbangkan besar kecilnya biaya yang akan terjadi agar biayanya efisien dan efektif.

Armando & Farahmita (2012), untuk meningkatkan laba manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan biaya barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi. Cara tersebut adalah salah satu cara dalam manipulasi aktivitas riil yang biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Earnings management dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara manipulasi akrual dan manajemen laba riil. Namun, kebanyakan untuk penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba yang berbasis akrual (*accrual-based earnings management*). Sedangkan untuk penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manajemen laba riil selain manajemen laba berbasis akrual, Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*overproduction*) sehingga biaya overhead tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang

lebih besar sehingga biaya tetap per unitnya akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualan untuk memproduksi barang pun akan lebih kecil (Roychowdhury, 2006:336).

Seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan multinasional maka kebutuhan akan standar akuntansi yang berbasis internasional sangat diperlukan. Keanekaragaman standar yang dipakai perusahaan-perusahaan multinasional tersebut menjadi kendala investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor dalam memahami laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut mendorong timbulnya standar akuntansi internasional atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Isu adopsi IFRS sebagai suatu standar dapat mendorong penurunan manajemen laba. Senjani (2012:5) menduga terjadi perubahan perilaku praktik manajemen laba setelah perusahaan menerapkan IFRS dari basis akrual menuju basis riil karena perubahan standar yang efektif per-2012 dapat mempengaruhi perilaku manajemen. Jika sebelum adopsi IFRS, perusahaan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba akrual namun setelah adopsi IFRS perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil.

Fokus penelitian kali ini adalah manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi yang mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Hasil perhitungan dan observasi manajemen laba riil yang dilakukan dengan pendekatan tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan sektor industri yang dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan sektor industrinya masing-masing untuk mengetahui perusahaan dan sektor industri manakah yang diduga melakukan manajemen laba riil dengan tingkat residual tertinggi.

Berdasarkan fenomena diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian kembali yang mengungkap masalah manajemen laba riil melalui pendekatan biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2009-2012. Belum adanya penelitian berdasarkan sektor industri, maka hal tersebut merupakan ketertarikan tersendiri bagi peneliti kali ini.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen laba riil dilakukan dengan pendekatan biaya produksi ditinjau dari sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009-2012?” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen laba riil dilakukan dengan manajemen laba riil dilakukan dengan pendekatan biaya produksi ditinjau dari sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2009-2012. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai alat manipulasi manajemen laba

melalui aktivitas riil. bagi investor dan kreditor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dan kreditor dalam memutuskan untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan pemberian pinjaman. bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana dan referensi di bidang keuangan, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

II. KERANGKA TEORITIS

Penelitian Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) menguji tentang pengukuran manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks Syariah (JII) dan Indeks Konvensional (LQ 45) periode 2004-2010. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan secara berturut-turut dan tersedia informasinya secara lengkap selama periode pengamatan dan estimasi. Variabel yang digunakan adalah manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba akrual, manajemen laba riil dan manajemen laba terintegrasi. Alat uji yang digunakan adalah dengan menggunakan uji regresi, uji beda, uji t. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada indeks LQ45, praktek manajemen laba memiliki pola bervariasi. Praktek manajemen laba riil dengan pola menaikkan angka laba terjadi pada tahun 2005, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan pola menurunkan angka laba terjadi pada 2004, 2006 dan 2010. Pada 2004 dan 2007, praktek manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi biaya diskresioner. Sedangkan pada 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah pada tahun 2006, 2008 dan 2010, nilai rata-rata tertinggi proksi manajemen laba riil adalah memanipulasi biaya produksi (RESPROD).

Armando & Farahmita (2012) menguji tentang manajemen laba melalui akrual dan aktivitas riil di sekitar penawaran saham tambahan dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan SEO melalui *right issue* di tahun 2001-2007 yang dikelompokkan ke dalam industri manufaktur dan non-manufaktur. Variabelnya adalah akrual diskresioner, aktivitas riil abnormal, manajemen laba. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multivariate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan yang memiliki biaya produksi abnormal positif pada saat tahun pelaksanaan SEO mengalami penurunan kinerja satu tahun pasca SEO. Penurunan kinerja tersebut diakibatkan perusahaan mengeluarkan holding cost yang lebih besar dan perusahaan tetap harus melakukan produksi pasca SEO. Hasil uji hipotesis Biaya produksi abnormal sebelum SEO lebih tinggi

dibandingkan biaya produksi abnormal setelah SEO. menunjukkan biaya produksi abnormal sebelum SEO secara signifikan lebih tinggi dibandingkan setelah SEO. Perusahaan melakukan *overproduction* yang menyebabkan biaya tetap per unit menjadi lebih kecil sehingga COGS yang dilaporkan menjadi lebih kecil dan laba yang dilaporkan menjadi naik.

Arifin, Janursi & Ulfah (2012) menguji tentang perbedaan kecenderungan pengungkapan corporate social responsibility: pengujian terhadap manipulasi akrual dan manipulasi real. Populasi dalam penelitian Arifin, Janursi & Ulfah (2012) Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI Sampel dalam penelitian ini adalah laporan CSR perusahaan manufaktur yang listing di Bursa efek Indonesia periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Variabel yang digunakan ada tiga yaitu : manipulasi laba akrual, Manipulasi Laba real dan Corporate Social Responsibility Disclosure. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah pengambilan sampel non probabilitas dengan pola pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini bahwa baik semakin rendah maupun tinggi manipulasi laba real dengan biaya produksi Abnormal yang dilakukan, maka tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Marita & Daruliwanti (2011) menguji tentang analisis praktik manajemen laba melalui manajemen laba riil pada perusahaan *right issue*. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2009. Sampel penelitian adalah perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*Right Issue*) 2005-2009. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan penawaran saham tambahan (*Right Issue*) yang diperoleh dari IDX, ICMD, dan pojok bursa UII tahun 2005-2009. Variabel yang digunakan Marita & Daruliwanti (2011) adalah manajemen laba. Alat uji yang digunakan adalah uji regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dilihat dari gambar di atas bahwa Pada aktivitas produksi (ABN_PROD_t) pada sampel *suspect firm year* diperoleh sebesar (0,145) sedangkan pada *rest of the sample* sebesar (-0,362) menunjukkan bahwa sampel pada periode *rest of the sample* sebesar memiliki rasio overproduksi yang lebih rendah dibanding pada *suspect firm year*. Demikian pula dengan aktivitas (ABN_DISEXP) menunjukkan bahwa pada sampel periode *suspect firm year* memiliki rata-rata sebesar (0,0116) lebih besar dibanding pada *rest of sample* yaitu sebesar (-0,0029). Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya produksi dapat digunakan sebagai pengaruh bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian

Roychowdhury (2006) yang menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui *overproduction* pada perusahaan sebelum *right issue*.

Roychowdhury (2006) menguji tentang “*Earning Management Through Real Activities Manipulation* (Manajemen Laba Melalui Manajemen laba riil) .” Sampel penelitian Roychowdhury (2006) adalah semua perusahaan di Compustat antara 1987-2001. Teknik pengambilan sampel dengan menghilangkan perusahaan-perusahaan di industri yang diatur dan bank serta lembaga keuangan. Variabel yang digunakan adalah manajemen laba riil, manajemen penjualan, biaya deskrisioner, *overproduction* dan arus kas kegiatan operasi. Alat uji yang digunakan adalah uji regresi berganda. Hasil temuan penelitian Roychowdhury (2006) adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba riil berusaha untuk menghindari kerugian dengan menawarkan harga diskon untuk sementara waktu bertujuan meningkatkan penjualan, melakukan produksi yang berlebihan untuk menurunkan harga pokok penjualan (COGS), dan mengurangi pengeluaran diskresioner untuk meningkatkan margin.

Teori keagenan (*Agency Theory*)

Konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori agensi berfokus pada dua pihak yaitu *principal* (pemilik) dan pengelola atau *agent* yang masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent* (Lestari, 2011:12).

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Priantinah, 2008:24).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Aprilia (2010:14), teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi tentang sifat manusia, menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai risiko, asumsi tentang keorganisasian, adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent*, asumsi tentang informasi, informasi dipandang sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Agent memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, sehingga akan menimbulkan asimetri informasi. Menurut Scott (2000) dalam Saputri (2012:11), asimetri informasi dibagi menjadi dua macam, yaitu *adverse selection*, yaitu para manajer serta orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek

perusahaan dibandingkan para investor dan *moral hazard*, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan mereka.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Agmarina (2011: 12) terdapat dua tujuan yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu tujuan oportunistik dan tujuan informasi (*signaling*) investor. Armando & Farahmita (2012:18) menambahkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil bukanlah manajemen laba yang bersifat oportunistik, akan tetapi bertujuan untuk memberikan benefit bagi perusahaan di masa depan dan berfungsi sebagai signalling. Pada motivasi *signaling*, manajemen melakukan manajemen laba dalam rangka memberikan sinyal kemakmuran pemegang saham.

Manajemen laba

Healy dan Wahlen (1999) dalam Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012:7), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola. Pola manajemen laba tersebut antara lain *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing* dapat berlaku dalam manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

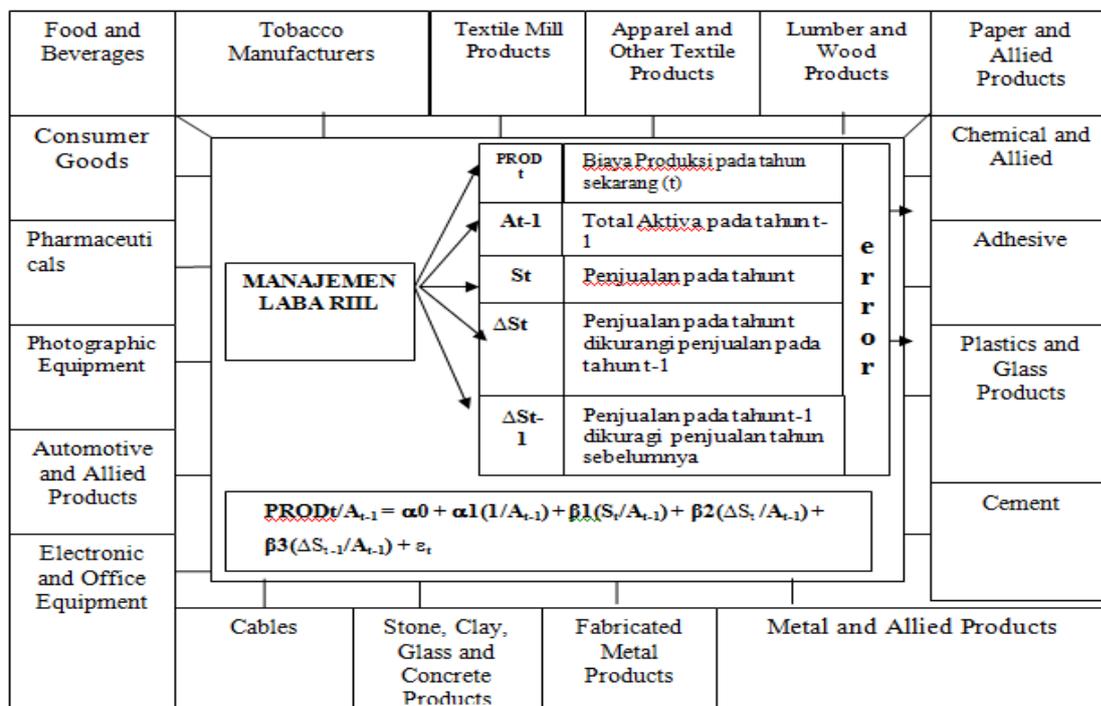
Manajemen laba melalui aktivitas riil

Sulistiwani, Januarsari, & Alvia (2011:70) menambahkan bahwa manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran. Ratmono (2010:5) menyatakan bahwa praktik manajemen laba riil dapat dilakukan dengan menggunakan tiga metode sebagai berikut manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*) dan produksi yang berlebihan (*overproduction*). Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan

asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kas barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Biaya Produksi

Menurut Sulistiawan (2011:77), biaya produksi didefinisikan sebagai jumlah biaya barang terjual dan perubahan sediaan selama tahun berjalan. Kesimpulan yang saya ambil dari pengertian di atas adalah bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dikorbankan untuk membuat suatu produk mulai barang baku menjadi barang jadi dan dihitung harga pokok produksinya sehingga diketahui seluruh biaya produksi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tema penelitian mengangkat masalah yang berkaitan dengan realita sosial yang banyak dipengaruhi oleh faktor yang sifatnya tidak konstan, namun selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. (Moleong, 1988).

Teknik analisis data penulisan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Digunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan makalah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dari kondisi riil permasalahan serta bagaimana metode penerapan solusinya.

Kondisi riil yang ada di lapangan dijadikan rujukan untuk kemudian permasalahan yang ada tersebut, dianalisis dan dicari solusinya. Dengan cara mendeskripsikan teknik perhitungan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi. Hasil perhitungan manajemen laba yang dilakukan dengan pendekatan tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan sektor industri diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana manajemen laba riil dilakukan pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia khususnya manajemen laba riil pada sub-sub sektor industri khususnya sektor industri manufaktur.

Analisis dilakukan selama empat tahun yaitu tahun 2009-2012 pada perusahaan manufaktur menggunakan 19 sektor industri di bursa efek Indonesia dalam laporan keuangan tahunan dan diambil komponen-komponen yang mengenai manajemen laba riil melalui biaya produksi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan mengenai teknik perhitungan manajemen laba riil yang tepat khususnya dengan menggunakan pendekatan biaya produksi dan memberikan bukti nyata bahwa perusahaan manufaktur dalam 19 sektor industri bisa dilakukan.

Selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya dan penelitian arsip. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan

Berdasarkan sifat dan jenis datanya, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya dan penelitian arsip. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data tersebut meliputi komponen manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi, yaitu biaya produksi (*Abnormal cost production/ABPROD*) dengan komponennya adalah penjualan (S), perubahan penjualan (ΔS), dan aset (A).

Pengamatan manajemen laba riil dilakukan selama empat tahun yaitu pada 2009-2012. Data yang diperlukan adalah (a) data perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap selama kurun waktu 2007-2012 karena komponen penghitungan manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan arus kas operasi membutuhkan data $t-1$, yaitu satu tahun

sebelum tahun t, (b) laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah, (c) memiliki periode akuntansi yang berakhir pada 31 Desember dan (d) perusahaan tidak berpindah sektor industri.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek pada penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen laba riil dilakukan dengan pendekatan biaya produksi ditinjau dari sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012?”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen laba yang dilakukan dengan manajemen laba riil melalui biaya produksi di sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Pendeskripsian mengenai manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi serta analisisnya berdasarkan sektor industri manufaktur dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengukur dan menghitung manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pendeskripsian mengenai manajemen laba riil dengan menggunakan pendekatan biaya produksi serta analisisnya berdasarkan sektor industri manufaktur dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Mentabulasi komponen Biaya Produksi yaitu total HPP dengan Δ persediaan.
- b. Mentabulasi penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya untuk mencari nilai S_t , dan mencari ΔS_t dengan mencari selisih penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun lalu.
- c. Mentabulasi nilai asset untuk membobot nilai penjualan dan biaya produksi
- d. Melakukan perhitungan dengan menggunakan formula yang mereplikasi dari Roychowdhury (2006) sebagai berikut :

$$\text{PROD}_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1} / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

PROD_t = biaya produksi pada tahun t, dimana $\text{PROD}_t = \text{COGS}_t + \Delta \text{INV}_t$

A_{t-1}	=	Aset total perusahaan i pada tahun t-1
S_t	=	Penjualan total perusahaan i pada tahun t-1
ΔSt	=	Penjualan perusahaan i pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
ΔSt_1	=	perubahan penjualan pada tahun t-1
ε_t	=	<i>Error term</i> , dimana <i>error term</i> /nilai residual dari hasil estimasi tersebut merupakan <i>abnormal PROD</i> perusahaan i pada tahun. Estimasi nilai residu dari PROD merupakan nilai abnormal PROD.

Jika nilai residual tinggi maka manajemen laba riil tinggi, hal tersebut dikarenakan tingkat kesalahan dari daya penjasar penjualan (*sales*), perubahan penjualan ($\Delta sales$) terhadap PROD. Jika nilai residual mendekati nol, maka perusahaan semakin tidak terindikasi melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi.

2. Membuat pengelompokkan dan pengklasifikasian manajemen laba riil berdasarkan sektor industrinya masing-masing.
3. Mengkaji, menganalisis hasil penelitian, dan membandingkan secara absolut manajemen laba riil baik secara individu (perusahaan) maupun kelompok (sektor industri).
4. Membuat simpulan untuk mengetahui manajemen laba riil yang dilakukan dengan pendekatan biaya produksi berdasarkan kajian analisis sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2009-2012.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik untuk mencari nilai manajemen laba riil

Manajemen laba riil dengan pendekatan arus kas operasi dapat diketahui dengan melakukan uji regresi penjualan tahun t yang dibobot dengan aset tahun sebelumnya, perubahan penjualan pada tahun t yang dibobot dengan aset pada tahun sebelumnya terhadap *BPROD* pada tahun t yang dibobot dengan aset pada tahun sebelumnya. Hasil dari pengujian tersebut diperoleh nilai residual. Nilai residual tersebut yang mengindikasikan bahwa objek penelitian melakukan manajemen laba riil atau tidak.

Langkah yang harus dilakukan untuk mencari nilai estimasi residu yang diambil dari nilai errornya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan perhitungan dengan menggunakan formula yang mereplikasi dari Roychowdhury (2006)
2. Menghitung nilai residual untuk masing-masing objek penelitian. Nilai residual tersebut dapat diperoleh dengan melakukan uji regresi pada SPSS yang dilakukan dengan cara memunculkan nilai *unstandardized residual* pada menu *save*.

Manajemen Laba Riil dengan Pendekatan Biaya Produksi Berdasarkan Tahun dan Sektor Industri

Menurut Trisnawati, Wiyadi, & Sasongko (2012) manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan dengan aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan biaya produksi. Misalnya untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap perunit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of good sold*) dan meningkatkan laba operasi. Manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan dan penurunan beban-beban diskresioner merupakan cara-cara yang ditempuh pada manajemen riil. Pada bagian teknik analisis data, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah melakukan pengelompokkan manajemen laba riil berdasarkan 19 sektor industri. Dalam pengelompokkan ini nilai yang digunakan adalah nilai rata-rata manajemen laba riil setiap sektor industri pada masing-masing tahun penelitian. Mengacu pada penelitian oleh Roychowdhury (2006), untuk menentukan perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil atau tidak adalah dengan mengklasifikasikan besaran manajemen laba riil. Klasifikasi tersebut dibuat dengan mengintervalkan angka manajemen laba riil yaitu sekitar angka $-0,075$ s.d $0,075$. Manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi berdasarkan tahun dan sektor industri adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Manajemen Laba Riil Berdasarkan Tahun dan Sektor Industri

No	Sektor Industri	Rata-Rata Manajemen Laba Riil	TAHUN			
			2009	2010	2011	2012
1	Food and Beverages	-0,2474	-0,2615	-0,2353	-0,2105	-0,2835
2	Tobacco Manufacturers	0,0623	0,0174	0,0346	0,0980	0,0993
3	Textile Mill Products	0,0607	-0,0378	0,0647	0,2310	-0,0454
4	Apparel and Other Textile Products	-0,0909	-0,1548	-0,0184	-0,1638	-0,0105
5	Lumber and Wood Products	0,1537	0,1095	0,0859	0,3029	0,0983
6	Paper and Allied Products	0,1013	0,0657	0,1155	0,1124	0,1114
7	Chemical and Allied	0,1381	0,0000	0,0303	0,3607	0,2199
8	Adhesive	-0,0381	-0,1064	-0,1053	0,0456	0,0310
9	Plastics and Glass Products	-0,0169	0,0195	-0,0041	0,0278	-0,1380
10	Cement	-0,1404	-0,1729	-0,1837	-0,1030	-0,1022
11	Metal and Allied Products	-0,0088	-0,3486	0,1353	0,2025	-0,0485
12	Fabricated Metal Products	0,0449	-0,1040	0,0659	0,1270	0,0909
13	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	0,0125	-0,0271	0,0192	0,0370	0,0273
14	Cables	0,1604	-0,3161	0,3119	0,5815	0,0453
15	Electronic and Office Equipment	0,1148	0,0066	0,0998	0,1612	0,2171
16	Automotive and	0,1559	-0,0160	0,2166	0,2605	0,1800

	Allied Products					
17	Photographic Equipment	1,3451	-0,5956	1,1273	2,6458	2,2029
18	Pharmaceuticals	-0,3738	-0,3407	-0,4360	-0,3731	-0,3324
19	Consumer Goods	-0,3237	-0,4387	-0,3564	-0,1933	-0,3062
	Total	1,0445	-0,1432	0,0143	0,1225	0,0126

Sumber : IDX, ICMD, diolah

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa dilihat dari nilai rata-rata manajemen laba riil tiap tahunnya menunjukkan bahwa sektor industri *Tobacco Manufacturers, Textile Mill Products, Adhesive, Plastics and Glass Products, Metal and Allied Products, Fabricated Metal Products* dan *Stone, Clay, Glass and Concrete Products* yang mempunyai nilai antara -0,075 s.d 0,075. Nilai tersebut merupakan acuan interval untuk membuktikan bahwa tidak melakukan manajemen laba riil. Bila nilai rata-rata manajemen laba riil diatas nilai antara -0,075 s.d 0,075 membuktikan bahwa psector industri tersebut melakukan manajemen laba riil.

Klasifikasi Besaran Manajemen Laba Riil

Penelitian ini berusaha membuat klasifikasi terhadap nilai manajemen laba riil yang sesuai dari nilai residual $PROD_t/Asset_t$ terhadap $1/Asset_{t1}$, $Rev/asset_{t1}$, $\Delta Rev/Asset_{t1}$ dan $\Delta Rev_{t1}/Asset_{t1}$. Untuk mengklasifikasikan nilai manajemen laba riil penelitian ini membagi menjadi empat kelompok dengan asumsi nilai manajemen laba riil yang berkisar dari nilai antara -0,075 sampai dengan 0,075 . Frekuensi dari nilai yang bekisar $\leq -0,075$ diberi dengan skor satu, frekuensi dengan nilai $\geq -0,075$ s/d 0 diberi skor dua, frekuensi dengan nilai bekisar 0 s/d 0,075 diberi skor tiga sedangkan frekuensi yang bernilai bekisar $\geq 0,075$ diberi skor empat. Tabel dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2
Klasifikasi Besaran Manajemen Laba Riil

No.	Frekuensi	Tahun				Total
		2009	2010	2011	2012	
1.	$\leq -0,075$	65	42	33	39	179
2.	$\geq -0,075$ s/d 0	22	15	10	8	55
3.	0 s/d 0,075	18	16	16	20	70
4.	$\geq 0,075$	28	58	70	42	198
Jumlah		133	131	129	109	502

Sumber : SPSS, diolah

Tabel 2 Berdasarkan tabel klasifikasi nilai manajemen laba riil, menunjukkan bahwa pada frekuensi dengan skor satu paling banyak pada 2009 berjumlah 65, frekuensi dengan skor dua paling banyak pada 2009 berjumlah 22, frekuensi dengan skor tiga paling banyak pada 2012 berjumlah dua puluh dan frekuensi dengan skor empat paling banyak pada 2011 berjumlah 70. Dengan skor dua dan tiga menandakan tidak melakukan manajemen laba riil yang berjumlah 125 atau 25% perusahaan dari 19 sektor industri dan sisanya yaitu 75% atau 377 perusahaan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Nilai manajemen laba riil dapat dilihat dengan cara dari biaya produksi (*PROD*) biaya produksi komponennya adalah penjualan tahun t (S_t), perubahan penjualan tahun t (ΔS_t) perubahan penjualan tahun t_1 (ΔS_{t1}), dan aset pada tahun t (A_t), setiap komponen dibobot dengan aset $t-1$ (A_{t-1}), dikarenakan untuk menghitung aset seorang akutan bisa memilih metode akuntansinya untuk setiap perusahaan dan dampak dari penggunaan metode akuntansi tersebut akan menimbulkan dampak pada laba sebuah perusahaan maka dari itu setiap komponen harus dibobot dengan nilai aset $t-1$ untuk penyeimbang komponen lainnya.

Tabel 3
Deksripsi Komponen Pengukur Manajemen Laba Riil Dengan Pendekata Biaya
Produksi (Rata-Rata Dalam Jutaan Rupiah)

Komponen	2009	2010	2011	2012	Total
Biaya Produksi	3.797.289	3.797.619	3.797.908	3.798.128	3.797.736
Penjualan	4.899.613	4.899.943	4.900.181	4.900.358	4.900.024
Perubahan Penjualan	685.849	685.949	685.856	685.795	685.862
Total Aset	3.904.866	3.904.894	3.904.767	3.904.809	3.904.834
Total aset t-1	3.563.419	3.563.428	3.563.461	3.563.313	3.563.405

Sumber : Data olah

Tabel 4
Rangkuman Klasifikasi Manajemen Laba Riil dengan Pendekatan Biaya Produksi

No	Sektor Industri	Tahun							
		2009		2010		2011		2012	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
1	Food and Beverages	13	5	12	5	13	5	12	5
2	Tobacco Manufactures	2	1	3	0	3	0	1	2
3	Textile Mill Products	2	5	5	2	6	1	4	1
4	Apparel and Other Textile Products	5	5	7	3	7	3	8	0
5	Lumber and Wood Products	2	1	2	1	3	0	1	1
6	Paper and Allied Products	3	1	4	0	3	1	4	0
7	Chemical and Allied	8	0	7	1	7	0	4	1

8	Adhesive	2	2	2	2	1	3	1	2
9	Plastics and Glass Products	8	6	5	8	8	4	8	2
10	Cement	2	1	3	0	2	1	2	1
11	Metal and Allied Products	11	1	12	0	10	3	6	4
12	Fabricated Metal Products	1	1	1	1	1	1	1	1
13	Stone, Clay, Glass and Concrete Products	3	3	2	4	3	2	2	3
14	Cables	6	0	6	0	6	0	5	0
15	Electronic and Office Equipment	3	1	4	0	3	1	2	1
16	Automotive and Allied Products	8	7	11	3	13	1	8	3
17	Photographic Equipment	3	0	3	0	3	0	3	0
18	Pharmaceuticals	8	0	9	0	8	0	7	0
19	Consumer Goods	3	0	2	1	3	0	2	1
TOTAL		93 (70%)	40 (30%)	100 (76%)	31 (24%)	103 (80%)	26 (20%)	81 (74%)	28 (26%)

Sumber : IDX, ICMD, diolah

Tabel 4 diatas merupakan rangkuman klasifikasi manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi untuk seluruh sektor industri yang mengarah kepada individu perusahaan. Kolom dengan keterangan Terindikasi menunjukkan perusahaan yang terindikasi manajemen laba riil, sedangkan keterangan Tidak Terindikasi merupakan perusahaan yang tidak terindikasi manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produkis. Pada tahun 2009, 80% perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi.

Pembahasan berdasarkan tahun

Kurun waktu penelitian yang digunakan peneliti kali ini selama empat tahun yaitu 2009-2012 dengan 19 sektor industri manufaktur dan 502 perusahaan manufaktur yang dijadikan objek penelitian. Secara rata-rata berdasarkan tahun penelitian yang paling diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan biaya produksi adalah pada tahun 2009 dan 2011. Hal ini dibuktikan dengan pada tahun tersebut memiliki nilai residual tertinggi melebihi nilai intervalnya antara -0,075 s.d 0,075 yaitu bernilai -0,0143 dan 0,1225 nilai tersebut dilihat dari total nilai residualnya pertahun. Pada tahun 2010 dan 2012 secara rata-rata merupakan tahun yang paling tidak diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang dibuktikan dengan nilai residual paling mendekati nol dan diantara nilai intervalnya -0,075 s.d 0,075 yaitu dengan nilai 0,0143 dan 0,0126.

Pembahasan berdasarkan sektor industri

Sektor industri manufaktur yang dijadikan objek penelitian kali ini terdiri dari 19 sektor industri. Sektor industri manufaktur yang paling terindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang dibuktikan dengan nilai rata-rata manajemen laba riil pada masing-masing tahunnya secara keseluruhan tidak berada disekitar -0,075 s.d 0,075 yaitu sektor industri *Cement, Fabricated Metal Products, Photographic Equipment* dan *Consumer Goods*.

Pembahasan berdasarkan klasifikasi besaran manajemen laba riil

Penelitian ini membuat klasifikasi besaran manajemen laba riil dan mengklasifikasikan menjadi empat kelompok yang mengacu pada penelitian Roychowdhury (2006) yaitu : nilai yang bekisar $\leq -0,075$ diberi dengan skor satu, frekuensi dengan nilai $\geq -0,075$ s/d 0 diberi skor dua, frekuensi dengan nilai bekisar 0 s/d 0,075 diberi skor tiga sedangkan frekuensi yang bernilai bekisar $\geq 0,075$ diberi skor empat.

Berdasarkan hasil klasifikasi besaran manajemen laba riil untuk 19 sektor industri dengan 502 perusahaan selama kurun waktu empat tahun penelitian yaitu 2009-2012 diperoleh klasifikasi nomor dua dan tiga merupakan hasil klasifikasi besaran manajemen laba riil yang paling mendekati nol atau berada disekitar $-0,075 > 0 < 0,075$ yang menandakan tidak terjadi manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi. Hasil tersebut menunjukkan dari keseluruhan tahun penelitian, keseluruhan sektor industri dan perusahaan, 125 atau 25 % perusahaan yang termasuk 19 sektor industri yang tidak terindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi dan sisanya 377 atau 75%

perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam 19 sektor industri cenderung terindikasi melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang berada di skor satu dan empat.

V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil investigasi dari objek penelitian yang berjumlah 502 data perusahaan dapat disimpulkan secara rata-rata nilai manajemen laba riil selama 2009-2012, Secara rata-rata, sektor industri yang paling diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi adalah *Food and Beverages, Apparel and Other Textile Products, Lumber and Wood Products, Paper and Allied Products, Chemical and Allied, Cement, Cables, Electronic and Office Equipment, Automotive and Allied Products, Photographic Equipment, Pharmaceuticals* dan *Consumer Goods*. Hal ini dibuktikan dengan sektor industri tersebut memiliki nilai residual yang melebihi nilai interval yaitu -0,075 s.d 0,075 yang mengacu pada penelitian oleh Roychowdhury (2006). Sektor industri *Tobacco Manufactures, Textile Mill Products, Adhesive, Plastics and Glass Products, Metal and Allied Products, Fabricated Metal Products* dan *Stone, Clay, Glass and Concrete Products* secara rata-rata paling tidak diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang dibuktikan dengan nilai residual paling mendekati nol dan diantara nilai intervalnya yaitu -0,075 s.d 0,075.

Kurun waktu penelitian yang digunakan selama empat tahun yaitu 2009-2012 dengan 19 sektor industri manufaktur dan 502 perusahaan manufaktur yang dijadikan objek penelitian. Secara rata-rata berdasarkan tahun penelitian yang paling diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan biaya produksi adalah pada tahun 2009 dan 2011. Hal ini dibuktikan dengan pada tahun tersebut memiliki nilai residual tertinggi melebihi nilai intervalnya antara -0,075 s.d 0,075 yaitu bernilai -0,01432 dan 0,1225 nilai tersebut dilihat dari total nilai residualnya pertahun. Pada tahun 2010 dan 2012 secara rata-rata merupakan tahun yang paling tidak diindikasikan melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang dibuktikan dengan nilai residual paling mendekati nol dan diantara nilai intervalnya -0,075 s.d 0,075 yaitu dengan nilai 0,0143 dan 0,0126.

Berdasarkan hasil klasifikasi besaran manajemen laba riil untuk 19 sektor industri dengan 502 perusahaan selama kurun waktu empat tahun penelitian yaitu 2009-2012 diperoleh klasifikasi Hasil tersebut menunjukkan dari keseluruhan tahun penelitian, keseluruhan sektor industri dan perusahaan, 125 atau 25 % perusahaan yang termasuk 19 sektor industri yang tidak terindikasi melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan

biaya produksi dan sisanya 377 atau 75% perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam 19 sektor industri cenderung terindikasi melakukan manajemen laba riil dengan pendekatan biaya produksi yang berada di skor satu dan empat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah: Data penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id dan dilengkapi dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) kurang lengkap sehingga objek penelitian berkurang dan peneliti ini menggunakan metode kualitatif, dalam pengumpulan datanya hanya mengacu pada data sekunder tidak melalui wawancara dan observasi

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang disampaikan di atas masih terdapat banyak kekurangan dan belum sempurna. Untuk itu peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah untuk mencari sumber data selain dari www.idx.co.id dan dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan sebaiknya penelitian selanjutnya agar mengkombinasi pengumpulan datanya tidak hanya data sekunder tetapi melalui wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., Janursi, Y., & Ulfah, F. (2012). Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility : Pengujian Terhadap Manipulasi Akruwal dan Manipulasi Real. *SNA XV* , 1-29.
- Armando, E., & Farahmita, A. (2012). Manajemen Laba Melalui Akruwal dan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007. *SNA XV Banjarmasini kode AKPM 18* , 1-30.
- Carter, W.k.(2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta : salemba empat.
- Marita, & Daruliwanti, N. (2011). Analisis Praktik Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Right Issue. *Buletin Ekonomi* , 9, 1-82.
- Martusa, R., & Jennie, M. (2010). Evaluasi Biaya Standar Dalam Pengendalian Biaya Produksi. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi* , 9, 1-22.
- Ratmono, D. 2010. "Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akruwal: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?" *SNA XIII*. Hal 1-23
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* , 335-370.
- Senjani, Y. P. (2012). Manajemen Laba Berbasis Akruwal Dan Riil Sebelum Dan Setelah Adopsi IFRS. *Tesis Sarjana diterbitkan, Universitas Gadjah Mada* .
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative Accounting*. Jakarta : salemba empat.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Sasongko, N. (2012). Pengukuran Manajemen Laba : Pendekatan Terintegrasi. *SNA XV Banjarmasini AKPM 71* , 1-40.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya